

43

**LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**PELATIHAN RESOLUSI KONFLIK  
TANPA KEKERASAN UNTUK SISWA SMU  
SE KABUPATEN SIDOARJO**

**PAMERAN**

1 MAR 2004



**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**DANA DIKS TAHUN 2002  
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

CONFLICT MANAGEMENT

# LAPORAN

## PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KKB

KK - 2B

303.69

Pel

## PELATIHAN RESOLUSI KONFLIK TANPA KEKERASAN UNTUK SISWA SMU SE KABUPATEN SIDOARJO



\*003403141\*



3000034033141

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DANA DIKS TAHUN 2002  
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PELATIHAN RESOLUSI KONFLIK  
TANPA KEKERASAN UNTUK SISWA SMU  
SE KABUPATEN SIDOARJO



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

FAKULTAS SAHTRA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

DANA DIRS TAHUN 2002  
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

LAPORAN

**PELATIHAN RESOLUSI KONFLIK TANPA KEKERASAN  
UNTUK SISWA SMU SE-KABUPATEN SIDOARJO**



Oleh:

**Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum.**

3000034033141

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2002**

# **PELATIHAN RESOLUSI KONFLIK TANPA KEKERASAN UNTUK SISWA SMU SE-KABUPATEN SIDOARJO**

<p><b>LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT</b></p>
---

**Oleh:**

**Purnawan Basundoro, S.S.,M.Hum.**

**Drs. Sukaryanto, M.Si.**

**Sarkawi S.S,M.Hum.**

**Drs. Muryadi**

**Edy Budi Santoso, S.S.**

**Eni Sugiarti, S.S.**

**Listiyono Santoso, S.S.**

**Moordiati, S.S.**

**Samidi, S.S.**

**Dilaksanakan atas biaya DIKS-Suplemen Tahun 2002  
Departemen Pendidikan Nasional**

**Direktorat Pembinaan Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional**

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2002**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, sehingga bisa melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk Pelatihan Resolusi Konflik tanpa Kekerasan untuk Pelajar SMU Se-Kabupaten Sidoarjo, yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2002.

Sehubungan dengan telah selesainya kegiatan tersebut, maka bersama ini panitia pelaksana mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga dan Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan ijin dan dukungan dana.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan kepada tim kegiatan ini untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.
3. Kepala SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang telah memberikan dukungan fasilitas tempat penyelenggaraan.
4. Peserta pelatihan yang telah mengikuti kegiatan ini sampai selesai.
5. Kepada para pembicara
6. Semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu-per satu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan untuk mendukung kegiatan ini mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Kami menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian ini masih banyak kekurangan.

Akhirnya, semoga hasil yang telah dicapai dalam program ini bisa mendukung perdamaian dunia.

**Tim Pelaksana**

## RINGKASAN

Dialektika kehidupan berbangsa dan bernegara pasca runtuhnya kekuasaan orde baru menunjukkan gejala yang cukup memprihatinkan. Tidak saja karena ketidakjelasan konstelasi politik nasional melainkan juga oleh berbagai tindak kekerasan dan konflik yang menelan korban ribuan jiwa manusia. “Budaya kekerasan” sudah merupakan kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia, merasuk sampai ke berbagai pelosok. Setiap gesekan atau konflik dapat berakhir dengan pembunuhan atau perkelahian masal. Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang rawan dengan berbagai konflik dan tindak kekerasan. Hal ini tidak terlepas dari “karakter” masyarakatnya yang keras dan terbuka. Beberapa kali, kerusuhan masal terjadi di daerah ini. Bisa disebutkan misalnya kerusuhan Situbondo, kerusuhan Ngawi, dan terakhir adalah kerusuhan di pasar Larangan Sidoarjo yang melibatkan pedagang dari Madura dan masyarakat setempat.

Kota Sidoarjo yang sebelumnya merupakan kota yang relatif tenang, akhir-akhir ini juga mulai terjangkiti dengan berbagai tindak kekerasan dan konflik antar warga masyarakat. Beberapa kali pembunuhan sadis terjadi di kota ini. Tindakan main hakim dengan cara mengeroyok sampai mati para pelaku kriminal juga telah beberapa kali terjadi. Kejadian terakhir adalah kerusuhan di Pasar Larangan Sidoarjo, yang disinyalir merupakan tindakan balas dendam.

Sebagai upaya untuk meredam dan mengurangi berbagai tindak kekerasan, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga dan Fakultas Sastra Universitas Airlangga bekerja sama dengan SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo mengadakan pelatihan Resolusi Konflik tanpa Kekerasan untuk Pelajar SMU Se-Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini bertujuan antara lain: 1). Memberikan pengetahuan secara teoretis dan praktis bagaimana cara menyelesaikan setiap konflik tanpa harus menggunakan cara-cara kekerasan. 2). Memberikan pemahaman kepada para peserta tentang berbagai kejadian konflik dan kekerasan yang melanda Indonesia akhir-akhir ini, serta mendiskusikan cara-cara penyelesaiannya. 3). Memberikan bekal kepada para peserta bagaimana menghindari diri dari tindak kekerasan. Kegiatan ini diikuti oleh 380 peserta yang berasal dari berbagai SMU di Sidoarjo.

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi, dan simulasi. Metode ceramah digunakan saat memberikan teori-teori tentang kekerasan, sejarah kekerasan, maupun ketika memperlihatkan realitas sosial tentang kekerasan. Sedangkan metode diskusi digunakan ketika membahas berbagai pengalaman tentang kekerasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Peserta diharapkan melakukan sharing pengalaman tentang kekerasan yang pernah mereka alami. Sedangkan metode simulasi digunakan ketika membahas bagaimana mencari jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan.

Acara ini dapat dikatakan cukup berhasil dengan melihat jumlah peserta serta berbagai tanggapan yang masuk yang diberikan oleh peserta.

## **TIM PELAKSANA**

**Ketua Pelaksana** : Purnawan Basundoro, S.S., M.Hum.  
**Sekretaris** : Drs. Sukaryanto  
**Bendahara** : Eni Sugiarti, S.S.  
**Anggota** : Drs. Muryadi  
Sarkawi, S.S., M.Hum.  
Edy Budi Santoso, S.S.  
Listiyono Santoso, S.S.  
Moordiati, S.S.  
Samidi, S.S.



**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
TIM PELAKSANA	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Perumusan Masalah	7
II. TUJUAN DAN MANFAAT	8
A. Tujuan	8
B. Manfaat	8
III. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH	9
IV. PELAKSANAAN KEGIATAN	9
A. Realisasi Pemecahan Masalah	9
B. Khalayak Sasaran	11
C. Metode yang Digunakan	11
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	13
A. Kesimpulan	13
B. Saran	13
DAFTAR PUSTAKA	15
LAMPIRAN-LAMPIRAN	16

## I. PENDAHULUAN

### A. Analisis Situasi

Dialektika kehidupan berbangsa dan bernegara kita belakangan ini menunjukkan gejala yang cukup memprihatinkan. Tidak saja karena ketidakjelasan konstelasi perpolitikan nasional, melainkan juga (diperparah) oleh berbagai kejadian kerusuhan massal, konflik berbau SARA sampai pada konflik politik tingkat elit yang bereskalasi ke akar rumput (*grassroot*), yang menimbulkan korban ribuan jiwa manusia. Berbagai kejadian yang beruntun menimpa bangsa ini telah menghantarkannya pada jurang (ancaman) disintegrasi bangsa akibat fragmentasi primordial yang kian mengeras di beberapa daerah disertai dengan keinginan beberapa daerah yang berupaya untuk memisahkan diri dari bangsa Indonesia.

Konflik-konflik horisontal yang melanda bangsa ini seolah merepresentasikan betapa perjalanan sejarah Indonesia adalah perjalanan sejarah konflik. Sejak jaman kolonial hingga sekarang, berbagai konflik dan kekerasan terus mewarnai hidup keseharian masyarakat kita. Masih segar dalam ingatan kita ketika pada tanggal 10 Oktober 1996, kerusuhan Situbondo meledak. Sejak saat itu, jagad kehidupan masyarakat Indonesia kembali mengalami periode suram. Virus kekerasan kemudian melanda berbagai daerah di Indonesia; dari Ambon, Kupang, Mataram, Sampit hingga Aceh, yang kian hari seolah semakin tidak ditemukan solusi pemecahannya bahkan cenderung mengalami perluasan wilayah konflik.

Berbagai fakta konflik horizontal yang melanda negeri ini memberikan sebuah penilaian bahwa masyarakat Indonesia adalah bangsa yang mudah terpecah belah yang muncul akibat perbedaan, utamanya yang bersumber pada perbedaan aspirasi politik,



perbedaan Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) serta berbagai bentuk perbedaan yang bersifat laten maupun manifes yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Padahal perbedaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan sejarah yang tidak mungkin hilang atau dihilangkan.

Fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis yang terdiri dari berbagai ragam kebudayaan, suku, agama dan bahasa adalah realitas yang tidak bisa ditolak. Justru karena keragaman inilah bangsa ini memiliki 'keunikan' yang mungkin tidak dijumpai dalam konstruksi bangsa lain.

Pluralitas dalam beberapa hal telah memberikan semangat bagi munculnya konsep *nation state* (negara kebangsaan) kita. Pluralitas sesungguhnya memainkan peran sebagai *uniting factor* (faktor pemersatu dan perekat), bukan dipahami sebagai *deviding factor* (faktor pemisah dan pemecah). *Raison d'etre bangsa* bangsa Indonesia adalah masyarakat plural dengan berbagai keragaman yang dimilikinya. Heterogenitas masyarakat merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Persoalannya adalah seberapa besar pluralitas sanggup dikelola sebagai faktor perekat bagi masyarakat, bukan justru menjadi faktor penentu terjadinya konflik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat?

Persoalan ini sesungguhnya layak dikedepankan dalam menyikapi semangat kebangsaan kita yang akhir-akhir ini diselimuti 'awan tebal' dengan hadirnya sejumlah konflik horisontal yang berbau SARA yang cukup meluluhlantakan nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki. Artinya, persoalan tentang bagaimana kita memberikan kesadaran akan pluralitas sebagai warna khas bagi perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara terhadap masyarakat sesungguhnya menjadi sedemikian penting untuk

diangkat kembali. Mengingat konflik-konflik horizontal tersebut diakui atau tidak telah memunculkan sebuah pertanyaan mendasar perihal kemampuan simbol Bhineka Tunggal Ika; yang muncul justru keadaan yang menyuburkan potensi konflik yang berujung pada kekerasan massal.

Pluralitas –sesungguhnya- tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri atas berbagai suku dan agama. Karena hal tersebut justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sebagai kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme perawatan, pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkan.<sup>1</sup>

Kehidupan berbangsa Indonesia sebagai bangsa yang pluralis –belakangan- pada dasarnya memberikan sebuah paradoks bagi perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab, pluralisme yang direpresentasikan bangsa ini seolah menjadi pisau bermata dua yang sama tajamnya; disatu sisi – meminjam terminologi Hajriyanti Tohari- membentuk mozaik ke Indonesiaan yang sangat indah dan mempesona, tetapi disisi lain sekaligus rawan memunculkan potensi konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralitas inilah yang bisa mendorong terjadinya gejolak-gejolak sosial politik yang bermuansa separatis akhir-akhir ini.

---

<sup>1</sup>Syifaul Arifin, dkk, (ed.), *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 109.

Paradoks pluralitas inilah yang sesungguhnya perlu dicermati. Dalam kondisi masyarakat pluralis dalam kenyataannya justru menunjukkan potensi munculnya konflik-konflik yang berasal dari pluralitas itu sendiri. Betapa tidak, karena dalam masyarakat plural terkandung juga berbagai keinginan dan keyakinan yang beragam pula, dimana antara yang satu dengan yang lainnya seringkali berbenturan. Bermula dari potensi yang masih bersifat 'laten' tersembunyi, pada akhirnya memunculkan keadaan 'manifes' ketika potensi 'laten' tersebut mewujudkan diri dan atau mengambil bagian sebagai faktor 'penyebab' konflik.

Realitas 'ketidakmampuan' bangsa ini mengelola konflik agar berkembang menjadi mozaik yang indah bagi peradaban bangsa sesungguhnya telah gagal dimainkan oleh negara, sebagai institusi yang bertanggungjawab mengelola pluralitas itu sendiri. Bukti empirik tentang hal tersebut sudah terlalu banyak disajikan dalam panggung kehidupan berbangsa dan bernegara kita akhir-akhir ini. "Kegagalan' ini telah cukup memberikan bukti bahwa memang ada yang 'salah' dalam pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara ini atas pluralitas yang tumbuh dalam masyarakat.

Belakangan, berbagai 'kegagalan' negara dalam mengelola pluralitas semakin menunjukkan realitas yang memprihatinkan. Betapa setiap bentuk kekerasan massal yang bersumber dari pluralitas dalam kenyataan *tidak pernah* bisa diselesaikan oleh negara secara taktis dan strategis, bahkan cenderung semakin berlarut-larut tanpa ada penyelesaian yang berarti. Itulah sebabnya, dilatarbelakangi kenyataan ini, agaknya yang layak untuk dikedepankan adalah bagaimana pengelolaan pluralitas dijalankan negara dengan memberikan kesadaran masyarakat akan pluralitas itu sendiri.

Sebuah kajian antropologis mengatakan bahwa semakin plural atau heterogen sebuah masyarakat maka didalamnya menyimpan potensi konflik yang cukup tinggi meski masih bersifat *laten*. Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Timur berada dalam kondisi ini yaitu berupa kekhawatiran munculnya konflik horisontal yang bersumber pada keberagaman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Apalagi ketika konstelasi perpolitikan nasional memberikan potensi bagi munculnya konflik horisontal yang bereskalasi luas dan berdimensikan pluralitas itu sendiri.

Masyarakat Jawa Timur sebagai bagian integral bangsa Indonesia juga mengalami situasi yang demikian. Berbagai bentuk kekerasan massal yang bersumber pada pluralitas<sup>2</sup> adalah keniscayaan yang seringkali menghantui dan mencemaskan masyarakat Jawa Timur. Artinya, ada sejumlah kekhawatiran apabila berbagai konflik sosial yang bersifat massal di beberapa daerah di Indonesia semisal; Ambon, Sampit, Aceh dan sebagainya merembet ke wilayah Jawa Timur.

Belakangan harus diakui bahwa potensi konflik yang bersifat laten sudah mengarah pada perwujudannya (*manifes*). Hal ini diperlihatkan oleh hadirnya sejumlah kasus kekerasan massal yang kelihatannya mulai 'marak' terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur. Dari soal konflik yang berakibat *reclaming* tanah di beberapa perumahan antara penghuni perumahan dan *developer* dengan penduduk, kasus perambahan hutan di Malang dan Jember yang melibatkan sejumlah massa yang akhirnya harus bentrok dengan aparat keamanan, aksi kekekerasan massal dari pendukung Presiden KH. Abdurahman Wahid yang melakukan perusakan sejumlah tempat ibadah, kantor partai politik dan sekolah di Pasuruan, Situbondo dan Probolinggo serta belakangan yang

kelihatan mengedepan adalah aksi buruh yang menolak Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 78 Tahun 2000<sup>3</sup>. Selain itu masih terdapat sejumlah kekerasan massal yang terjadi di beberapa kota di Jawa Timur yang berawal dari persoalan-persoalan *personal* yang kemudian berkembang menjadi persoalan komunal, misalnya, kasus pembakaran bis yang menabrak pengguna jalan di Sidoarjo dan Mojokerto serta Madiun, serta pembakaran seseorang yang diduga atau sudah melakukan pencurian, yang keseluruhannya dilakukan secara kolektif.

Kota Sidoarjo yang sebelumnya merupakan kota yang relatif tenang, akhir-akhir ini juga mulai terjangkiti dengan berbagai tindak kekerasan dan konflik antar warga masyarakat. Beberapa kali pembunuhan sadis terjadi di kota ini. Tindakan main hakim dengan cara mengeroyok sampai mati para pelaku kriminal juga telah beberapa kali terjadi. Kejadian terakhir adalah kerusuhan di Pasar Larangan Sidoarjo, yang disinyalir merupakan tindakan balas dendam.

Perlu ada upaya yang serius untuk menghentikan berbagai tindak kekerasan. Konflik tidak harus diselesaikan dengan tindak kekerasan. Wacana anti kekerasan sebagai sebuah sikap hidup juga harus disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu golongan masyarakat yang cukup potensial untuk menyebarkan wacana anti kekerasan adalah para pelajar. Mereka adalah salah satu golongan masyarakat yang terdidik, penuh idealis, dan tersebar di berbagai tempat.

Saat ini di Kabupaten Sidoarjo terdapat 287.779 orang pelajar. Dari jumlah tersebut, sebanyak 49.362 orang adalah pelajar SLTA yang tersebar di 18 kecamatan

---

<sup>2</sup>Pluralitas dalam penelitian ini lebih dikontekskan pada pemahaman terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat, baik menyangkut pluralitas sosial budaya (kultural), aspirasi politik, agama, bahasa dan juga etnik.

<sup>3</sup>*Kompas*, 29 Mei 2001

(Kabupaten Sidoarjo dalam Angka, 2000: 80-81). Melalui merekalah wacana anti kekerasan atau wacana perdamaian dapat disebarluaskan yang selanjutnya oleh mereka dapat pula disebarluaskan kembali ke masyarakat sekitar. Sehingga kota Sidoarjo –yang merupakan kota terdekat dari Surabaya- dapat menghindari diri dari berbagai tindak kekerasan dan konflik dalam masyarakat.

## **B. Perumusan Masalah**

Arti penting studi tentang kekerasan dan kekejaman adalah untuk menyadari bahwa kekerasan adalah hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, sekaligus menyadari bahwa kekerasan hanya akan menimbulkan kekerasan yang lebih tinggi intensitasnya. Dari kelemahan yang dimiliki dua kecenderungan umum tanggapan manusia atas kekerasan, yakni resistensi dengan kekerasan maupun pasivisme yang sama-sama melanggengkan aksi kekerasan, maka muncullah metode alternatif, yakni melawan kekerasan atau mengatasi konflik tanpa menggunakan cara kekerasan, atau sering disebut gerakan aktif tanpa kekerasan. Atas dasar hal tersebut, maka pengabdian kepada masyarakat ini akan menggunakan dasar perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyelesaikan konflik tanpa harus dengan tindak kekerasan dan yang terpenting adalah bagaimana cara menghindari konflik itu sendiri ?
2. Manfaat apa yang dapat diambil dari pelatihan resolusi konflik tanpa kekerasan ?
3. Seberapa besar pengetahuan para pelajar SLTA di Kabupaten Sidoarjo dalam memahami kekerasan yang selama ini terjadi di Indonesia ?



## II. TUJUAN DAN MANFAAT

### A. Tujuan

Pelatihan ini bertujuan antara lain:

1. Memberikan pengetahuan secara teoretis dan praktis bagaimana cara menyelesaikan setiap konflik tanpa harus menggunakan cara-cara kekerasan.
2. Memberikan pemahaman kepada para peserta tentang berbagai kejadian konflik dan kekerasan yang melanda Indonesia akhir-akhir ini, serta mendiskusikan cara-cara penyelesaiannya.
3. Memberikan bekal kepada para peserta bagaimana menghindari diri dari tindak kekerasan.

### B. Manfaat

1. Para pelajar SLTA dapat berperan aktif untuk mensosialisasikan gerakan anti kekerasan kepada kelompok masyarakat lain.
2. Para pelajar mendapat pengetahuan teoretis dan praktis bagaimana menghindari diri dari berbagai tindak kekerasan.
3. Terciptanya solidaritas di kalangan pelajar kepada kepada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda-beda sehingga dapat meminimalisir setiap perbedaan dan tindak kekerasan.
4. Para pelajar memiliki nilai tambah dalam wawasan mereka mengenai berbagai konflik dan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini.

### **III. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

1. Memberi penyuluhan mengenai pemecahan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan.
2. Mendiskusikan berbagai persoalan kekerasan yang terjadi di masyarakat dan bagaimana cara penyelesaiannya.
3. Mensimulasikan tentang cara-cara menghindari dan mencari jalan keluar dari tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat

### **IV. PELAKSANAAN KEGIATAN**

#### **A. Realisasi Pemecahan Masalah**

Kegiatan pengabdian dengan tema resolusi konflik tanpa kekerasan untuk siswa SMU se-Kabupaten Sidoarjo dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Semula kegiatan ini direncanakan untuk jangka waktu dua hari. Namun dalam kesepakatan dengan pihak ketiga dalam hal ini pihak SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo, kegiatan pelatihan hanya dapat dilaksanakan untuk jangka waktu satu hari, mengingat padatnya kegiatan siswa. Akhirnya pelatihan dilaksanakan satu hari yaitu pada tanggal 16 Oktober 2002 bertempat di Masjid SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Pemilihan tempat kegiatan –di masjid– dengan pertimbangan karena membludaknya jumlah peserta. Pada awalnya kegiatan ini direncanakan akan diikuti sekitar 50 peserta dari berbagai SMU di Sidoarjo, tetapi pada pelaksanaannya ternyata diikuti sekitar 380 peserta, masing-masing dari SMU di Sidoarjo ditambah (sebagai peserta terbanyak) siswa kelas satu SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Secara teknis kegiatan ini dibagi dalam tiga bagian, bagian pertama adalah ceramah. Adapun tema dan penerceramahannya adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan, Tinjauan Teoretis

Oleh: Purnawan Basundoro, S.S.,M.Hum.

2. Resolusi Konflik tanpa Kekerasan: dari Konflik menuju Perdamaian

Oleh: Listiyono Santoso, S.S.

3. Solusi Efektif dalam Penyelesaian Konflik

Oleh: Moordiati, S.S.

4. Konflik dan Penyelesaiannya

Oleh: Sarkawi, S.S.,M.Hum.

Bagian kedua adalah diskusi, yaitu mendiskusikan tema-tema yang telah diceramahkan serta berbagai persoalan kekerasan yang berkembang di masyarakat. Pada bagian diskusi ini peserta nampak antusias mengajukan berbagai pertanyaan, serta menanggapi berbagai hal yang telah disampaikan oleh penceramah. Rata-rata siswa SMU peserta pelatihan ini belum paham betul apa penyebab terjadinya tindak kekerasan dan bagaimana upaya untuk menghindarinya. Bagian terakhir dari kegiatan pelatihan ini adalah simulasi tentang cara-cara menghindari dan mencari jalan keluar dari tindak kekerasan yang terjadi di masyarakat. Sampai akhir acara, sebenarnya banyak sekali pertanyaan dan gagasan dari peserta yang belum diselesaikan, tetapi karena pihak sekolah –dalam hal ini SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo- membatasi kegiatan ini sampai jam 12.30, akhirnya sebelum pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab secara keseluruhan, acara sudah diakhiri. Sesuai kesepakatan dengan peserta, jawaban akan diberikan secara tertulis dengan cara mengirimkannya ke sekolah mereka masing-masing.

## **B. Khalayak Sasaran**

Yang menjadi sasaran dalam pelatihan resolusi konflik tanpa kekerasan ini adalah pelajar SMU di Kabupaten Sidoarjo baik dari sekolah negeri maupun swasta. Semula kegiatan ini diharapkan akan diikuti sekitar 50 peserta, namun dalam pelaksanaannya ternyata diikuti kurang lebih 380 peserta. Peserta terbanyak berasal dari SMU Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yang kebetulan menjadi tempat penyelenggaraan pelatihan.

## **C. Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi, dan simulasi. Metode digunakan untuk menerangkan teori-teori tentang kekerasan, sejarah kekerasan, maupun ketika memperlihatkan realitas sosial tentang kekerasan. Adapun tema-tema ceramah, telah disebutkan di atas. Sedangkan metode diskusi akan digunakan untuk membahas berbagai pengalaman tentang kekerasan yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Peserta juga akan melakukan sharing pengalaman tentang kekerasan yang pernah mereka alami. Sedangkan metode simulasi digunakan untuk membahas bagaimana mencari jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan.

Kegiatan ini ternyata mendapat respon yang cukup antusias dari peserta. Hal ini terlihat ketika mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam sesi diskusi. Beberapa pertanyaan yang sempat terekam antara lain:

1. Kebanyakan orang ketika membentuk mental seseorang dengan cara membentak-bentak (kasar), apakah model tersebut cocok untuk setiap individu.
2. Apakah bangsa Indonesia bisa keluar dari konflik yang terus menerus terjadi saat ini?

3. Apakah hukuman mati pantas diterapkan untuk orang-orang yang melakukan pelecehan seksual (pemeriksaan) terhadap anak di bawah umur?
4. Mengapa umat Islam selalu dituduh sebagai sumber kekerasan?
5. Bagaimana cara mengatasi konflik dengan orang tua?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan contoh, betapa anak-anak juga ingin menghindari konflik yang mengitari mereka.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan ini merupakan salah satu model transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari universitas ke masyarakat luas. Dengan demikian melalui kegiatan ini maka para pelajar akan memperoleh tambahan ilmu pengetahuan yang selama ini belum mereka dapatkan di kelas. Di samping itu melalui program ini mereka dapat membiasakan diri memecahkan sebuah permasalahan melalui metode diskusi. Di sisi lain, penyelenggara –dalam hal ini pihak universitas yang diwakili oleh panitia pelatihan- dapat menyebarkan ilmu pengetahuan mereka dan mendiskusikannya dengan masyarakat di luar universitas yang kadang-kadang mereka lebih tahu realitas sosial yang sebenarnya.

Secara umum kegiatan ini cukup berhasil sesuai dengan rencana. Tolok ukur keberhasilan tersebut antara lain:

1. Secara kuantitas, jumlah peserta pelatihan ini cukup fantastis. Dari yang semula direncanakan akan diikuti oleh 50 peserta, ternyata dalam pelaksanaannya diikuti tidak kurang dari 380 peserta. Kenaikan jumlah peserta ini memang ada sisi positif



dan negatifnya. Positif karena transfer ilmu pengetahuan akan lebih cepat berkembang, negatif karena pelatihan menjadi tidak efektif.

2. Tolok ukur yang kedua adalah tanggapan dari para peserta yang sangat antusias. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada penceramah.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan bentuk Pelatihan Resolusi Konflik tanpa Kekerasan yang diperuntukkan bagi siswa-siswa SMU di Kabupaten Sidoarjo telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Kegiatan ini mendapat respon yang cukup baik dari peserta. Hal ini terlihat dari banyaknya jumlah peserta serta tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh mereka dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dari kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa peserta telah mendapatkan berbagai pengetahuan setelah mengikuti kegiatan ini terutama pengetahuan tentang cara-cara mengatasi kekerasan tanpa harus berbuat kekerasan. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan, peserta bisa menyebarkan ide-ide perdamaian kepada teman-teman maupun kepada masyarakat sekitar.

### **B. Saran**

Sebagai upaya untuk mengurangi berbagai tindak kekerasan dan konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, kegiatan pelatihan resolusi konflik tanpa kekerasan perlu diadakan secara terus-menerus. Hal ini dimaksudkan agar ide-ide dan

cara-cara meredam konflik bisa disebarluaskan kepada masyarakat. Kegiatan ini bisa mengambil saran yang berbeda dan daerah yang berbeda pula. Dengan semakin seringnya kegiatan serupa dilaksanakan, maka diharapkan berbagai aksi kekerasan sedikit-demi sedikit bisa dikurangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dias Pradadimara, "Transformasi Masyarakat dan Kekerasan Kolektif: Refleksi Ulang atas Kerusuhan Banjarmasin 1997". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Kekerasan Massal dalam Masyarakat Plural* yang diselenggarakan oleh Balitbang Propinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Fakultas Sastra Unair, 28 Juni 2001.
- Forum*, No. 3, 19 Mei 1997, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Asfar, "Potensi Konflik Sosial dan Politik pada Pemilu 1999", Surabaya: PusDeHam, 2001, hlm. 3.
- Hajriyanto Y. Tohari, "Pluralisme Etnik: Sebuah Potensi Konflik," dalam Syifaul Arifin, et al. (ed.). *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Pluralitas dan Tindak Kekerasan Massal: Paradigma Sosial-Budaya," makalah dibacakan pada seminar nasional Pluralitas dan Kekerasan Massal, Perspektif Sosial, Budaya, Hukum, HAM, dan Jender yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Airlangga bekerjasama dengan Balitbang Propinsi Jawa Timur, 28 Juni 2001.
- Heru Nugroho, "Konstruksi SARA, Kemajemukan dan Demokrasi," dalam *Jurnal UNISIA*, NO. 40/XXII/IV/1999, UII Yogyakarta, hlm. 127.
- Priyatmoko, "Kekerasan Massal dalam Masyarakat Plural: Perspektif Hukum, Politik, dan HAM". Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Kekerasan Massal dalam Masyarakat Plural* yang diselenggarakan oleh Balitbang Propinsi Jawa Timur bekerjasama dengan Fakultas Sastra Unair, 28 Juni 2001.
- Usman Pelly, "Pengukuran Intensitas Potensi Konflik dalam Masyarakat Majemuk," dalam *ANALISA CSIS*, Tahun XXII, No. 3, 1993.



## **LAMPIRAN**



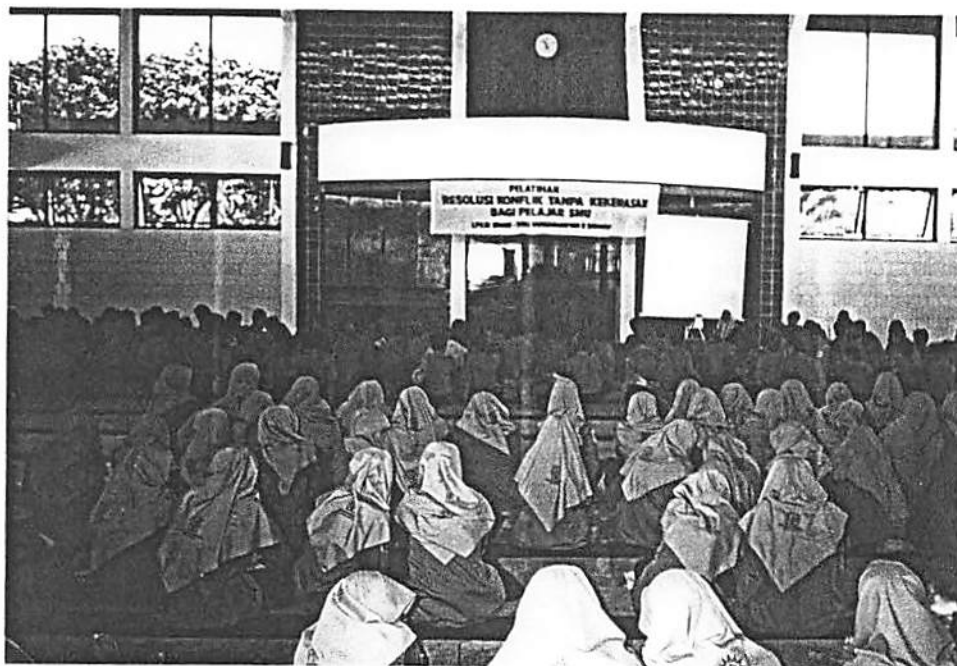
Gambar 1: Seorang instruktur sedangkan menerangkan apa yang dimaksud dengan konflik dan kekerasan



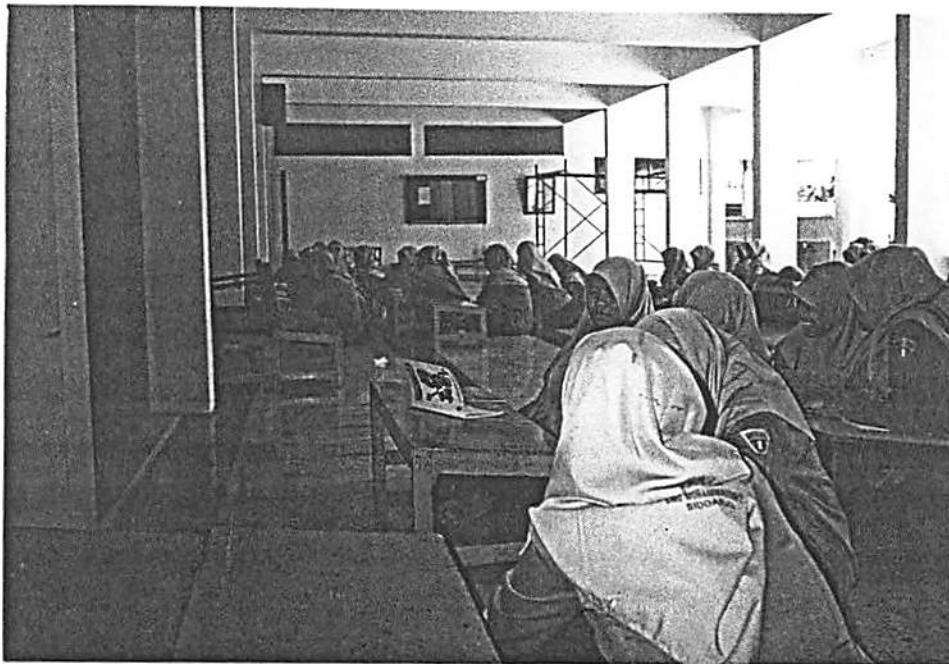
Gambar 2: Seorang peserta sedang mengajukan pertanyaan



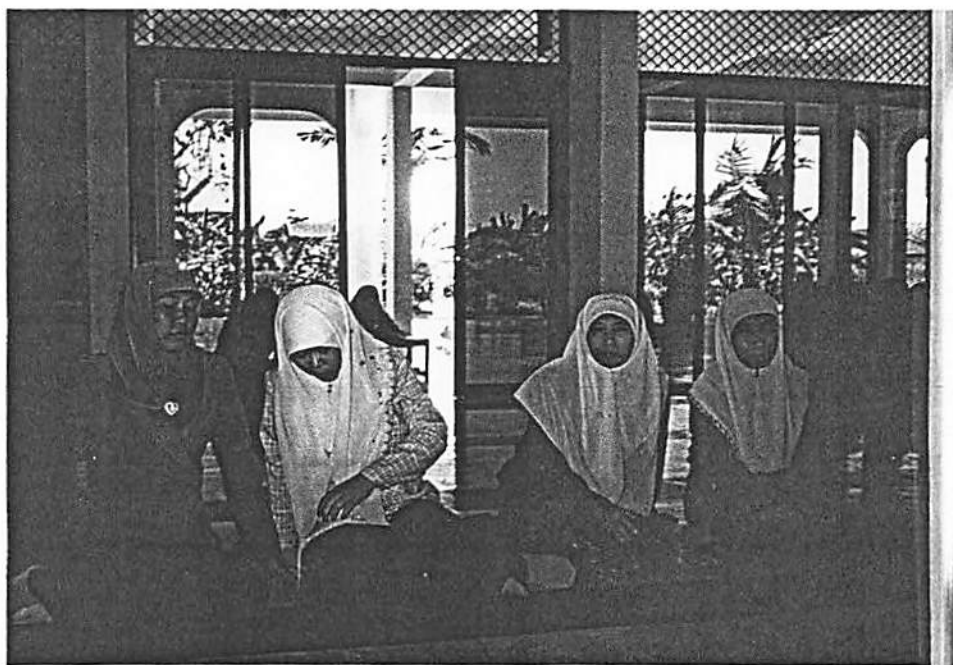
Gambar 3: Seorang instruktur sedang menerangkan cara-cara menghindari konflik dan kekerasan



Gambar 4: Peserta yang berjumlah 380 orang sedang mendengarkan ceramah



Gambar 5: Peserta yang dibagi ke dalam beberapa kelompok sedang Melakukan simulasi tentang kekerasan



Gambar 6: Beberapa pengajar SMU juga mengikuti kegiatan ini

**1. IKLIM YANG PANAS**

ADA ORANG YG MENGAITKAN BAHWA IKLIM YANG PANAS MEMBUAT ORANG SEMAKIN BERINGAS, MUDAH TERSENGUNG, DAN BERKECENDERUNGAN BERBUAT KASAR DAN JAHAT.

SUMBER-SUMBER KEKERASAN:

• NEGARA YG MENELANTARKAN RAKYATNYA  
 • PENYALAHGUNAAAN WEWENANG (KOLUSI, KORUPSI, DSB).  
 TETAPI KEKERASAN MEMILIKI DIMENSI YANG SANGAT LUAS, SEPERTI

- MEMBUUH
- MENGANIAYA,
- MELUKAI,
- MEMUKUL,

DENGAN DEFINISI TERSEBUT, KEKERASAN BUKAN HANYA SOAL:

**DEFINISI KEKERASAN:**

MENURUT JOHAN GALTUNG KEKERASAN TERJADI BILA MANUSIA DIPENGARUHI SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA REALISASI JASMANI DAN MENTAL AKTUALNYA BERADA DI BAWAH REALISASI POTENSIALNYA

KITA HIDUP TANPA KEKERASAN?

MENGAPA TERJADI BANYAK TINDAKA KEKERASAN? MUNGKINKAH

- PERKELAHIAN ANTAR PELAJAR
- BOM MELEDAK DI MANA-MANA (TERAKHIR DI BALI)
- KEKERASAN DI ACEH
- TINDAK KEKERASAN DI AMBON

HAMPIR TIAP HARI KITA BERHADAPAN DENGAN TINDAK KEKERASAN

OLEH: PURNAWAN BASUNDORO, S.S.,M.HUM.

**ARGUMEN INI MUNGKIN MUDAH DIPAHAMI, NAMUN KITA PERLU MEMBANDINGKAN DENGAN ORANG-ORANG YG HIDUP DI DAERAH BERIKLIM SEDANG ATAU DINGIN. APAKAH TIDAK PERNAH ADA TINDAK KEKERASAN DI ANTARA MEREKA?**

## **2. WATAK, SIFAT MANUSIA YG KERAS**

**KEKERASAN SEBENARNYA ADA DI DALAM DIRI MANUSIA SEBELUM AKHIRNYA KELUAR DALAM BENTUK-BENTUK YG KONGKRET (FAKTOR INTERNAL)**

**KALAU INI BENAR, MASALAHNYA APAKAH SETIAP TINDAKAN KEKERASAN KEKERASAN DAPAT DIKEMBALIKAN PADA WATAK ATAU SIFAT MANUSIA SENDIRI.**

**PADAHAL DALAM REALITASNYA, TINDAKAN KEKERASAN DAPAT DIPICU OLEH BERBAGAI MACAM HAL, TERMASUK UNSUR-UNSUR DI LUAR DIRINYA.**

## **3. WARISAN DOSA ADAM**

**ADA YG MERUNUT BAHWA KECENDERUNGAN KITA UNTUK BERBUAT KERAS-JAHAT BERASAL DARI DOSA WARISAN NENEK MOYANG YAITU ADAM DAN HAWA (PANDANGAN KRISTIANI)**

**KITA TIDAK MEMPUNYAI PILIHAN LAIN SELAIN MENERIMA WARISAN TERSEBUT. DOSALAH YANG MEMBUAT KITA SEMAKIN RUNYAM TIDAK KARUAN.**

**NAMUN, SEKALI LAGI APAKAH SETIAP TINDAKAN KEKERASAN AKHIRNYA DISEBABKAN OLEH DOSA WARISAN INI?**

MESKIPUN DEMIKIAN, GAGASAN DOSA WARISAN ATAU SITUASI KEDOSAAN INI DAPAT KITA PAKAI DALAM KONTEKS SOSIAL UNTUK MELIHAT STRUKTUR YG TIDAK ADIL

#### 4. STRUKTUR YG TIDAK ADIL

USAHA UNTK Mencari akar atau sumber kekerasan pada pelaku atau aktor saja tidak cukup. Kita harus menyentuh kepada sistem atau struktur yg menyebabkan, mendorong, memicu orang untuk bertindak keras, yaitu ketidakadilan.

Menurut Lewis Coser, kekerasan dpt menjadi tanda yg paling jelas dan paling efektif bahwa sistem sosial, ekonomi, politik, dan hukum terdapat masalah mendasar yg perlu diperbaiki.

- **SOSIAL** → \* KEMISKINAN YG MERAJALELA
- **EKONOMI** → \* PEMBAGIAN HASIL SUMBER DAYA YG TIDAK MERATA
- **POLITIK** → \* PERILAKU ELIT POLITIK YG TDK MEMPERHATIKAN RAKYAT
- **HUKUM** → \* HUKUM YG TIDAK MEMIHAK RAKYAT

DENGAN KATA LAIN, MASYARAKAT YANG TIDAK ADIL ADALAH MASYARAKAT YANG DITANDAI MEREBAKNYA KEKERASAN



# MASYARAKAT TANPA KEKERASAN

## AKIBAT-AKIBAT KEKERASAN:

1. KEKERASAN ITU ANTI MANUSIA, ANTI PERKEMBANGAN DAN ANTI PERDAMAIAN.

ARTINYA, BAGI PELAKU TINDAK KEKERASAN, KHUSUSNYA PEMBUNUHAN, SEBENARNYA IA MEROSOT DERAJATNYA PADA SITUASI *INHUMAN*.

CARA-CARA YG RENDAH HANYA DIMILIKI OLEH BINATANG

2. DARI SEGI KORBAN, KEKERASAN MERENDAHKAN MARTABAT MANUSIA DAN BERTENTANGAN DENGAN HAM. KORBAN DIPERLAKUKAN DENGAN CARA-CARA YG TIDAK MANUSIAWI, DISETARAKAN DENGAN HEWAN.

## MENCIPTAKAN MASYARAKAT TANPA KEKERASAN

### AHIMSA

BAGAIMANA KITA DAPAT KELUAR DARI LINGKARAN KEKERASAN DAN MENGADOPSI NILAI YG LEBIH TINGGI? BUKANKAH PRINSIP TANPA KEKERASAN (*AHIMSA*) BERMULA DARI HATI YG TIDAK BERSEDIA MEMBALAS MANAKALA DISAKITI, TAPI JUSTRI BERBUAT BAIK KEPADA YG MENYAKITI?

AKSELERASI KEKERASAN HANYA DAPAT DIHENTIKAN DENGAN AKTIF TANPA KEKERASAN, CINTA KASIH ATAU *AHIMSA*.



SOLIDER DAN TIDAK MUDAH TERSENGUNG  
TUMBUHKAN RASA SOLIDER, PENGHARGAAN BAHWA ORANG LAIN  
ADALAH KAWAN, BUKAN LAWAN. MENDIDIK MASYARAKAT AGAR  
TIDAK MUDAH TERBAWA PERASAAN TERSENGUNG DAN DENDAM.

PENGUNAAN AKAL SEHAT, JIWA BESAR, DAN SIKAP KSATRIA  
HARUS DIKEDEPANKAN

MENGEMBANGKAN DEMOKRASI  
JIKA KITA INGIN MEMBANGUN BUDAYA BARU, BUDAYA YANG ADIL  
DAN DAMAI, KITA HARUS MEMPERJUANGKAN KOMITMEN  
DEMOKRASI. MEMBANGUN MASYARAKAT BARU DITUNTUT BUDAYA  
POLITIK BARU YG BERLANDASKAN ETIKA POLITIK DAN ETIKA SOSIAL.  
POLITIK KOTOR DAN TIDAK FAIR HARUS DIHINDARI

MEMATAHKAN LINGKARAN KEKERASAN DAN MENGUBAH  
STRUKTUR KEKERASAN BERTARTI MEMBANGUN KULTUR POSITIF  
DAN POLITIK TANPA KEKERASAN

STRUKTUR YG MANUSIAWI DAN ADIL  
PERJUANGAN MELAWAN KEKERASAN BERTARTI BERJUANG BAGI  
TERCIPTANYA MASYARAKAT YG ADIL, MANUSIAWI, DAN SOLIDER.  
UNTUK ITU STRUKTUR YG JELEK DAN KORUP (YG  
TERMANIFESTASI DALAM KETIDAKADILAN, KESENIANGAN,  
KETIMPANGAN) HARUS DIBONGKAR.

**PENEGAKAN HUKUM**

**SUPREMASI HUKUM HARUS DITEGAKKAN, AGAR KEADILAN DAPAT DIRASAKAN OLEH SEMUA ORANG. YANG SALAH HARUS DIHUKUM SESUAI PERATURAN**



**SARA, PELUANG UNTUK BERKEMBANG !!!!!**

**DE FAKTO MASYARAKAT INDONESIA DIBANGUN DARI KEBERAGAMAN SUKU, AGAMA, ETNIS, DAN GOLONGAN. PERBEDAAN DI SATU PIHAK DAPAT MENJADI KESEMPATAN UNTUK SALING MEMPERKAYA SATU SAMA LAIN, NAMUN DI PIHAK LAIN DAPAT MENJADI SUMBER KONFLIK TERUS-MENERUS DAN MENYULUT BERBAGAI TINDAK KEKERASAN.**

**AKHIRNYA..... KALAU MAU JUJUR, ORANG TIDAK MEMPUNYAI PILIHAN LAIN SELAIN MENERIMA KEBERAGAMAN DAN MEMANFAATKANNYA UNTUK BERKEMBANG BERSAMA....**

**Resolusi Konflik tanpa Kekerasan: Dari Konflik  
menuju Perdamaian<sup>1</sup>  
Oleh : Listiyono Santoso<sup>2</sup>**

**Pengantar**

Sejak beberapa dekade, negeri ini (Indonesia) disesaki oleh berbagai konflik horisontal yang melibatkan Suku, Agama, Rasa dan Antar Golongan (SARA). Konflik sosial yang kian marak tampaknya menjadi warna paling seksi dari kondisi masyarakat Indonesia sejak berakhirnya kekuasaan Orde Baru. Hampir tiap hari masyarakat (kita) disuguhi oleh berbagai realitas konflik yang tak kunjung habis dan selesai. Bahkan, ditengarai, intensitas dan ekstensitas konflik sosial di tengah-tengah masyarakat disadari terasa kian meningkat. Belum habis derita masyarakat Aceh dan Ambon, telah muncul tragedi Sambas, dan sekarang muncul lagi Poso yang secara manifes mencuat ke permukaan, belum daerah-daerah lain yang diindikasikan mempunyai *potensi* untuk konflik.

Konflik sosial yang bersifat horisontal telah menelan korban jiwa ribuan manusia jelas merupakan tragedi kemanusiaan paling memilukan. Indonesia tampaknya menjadi 'ruang' yang disesaki dengan berbagai konflik dengan kekerasan. Sejarah Indonesia adalah sejarah konflik. Konflik yang menelan korban adalah sebuah tanda betapa nilai-nilai kemanusiaan sudah diluluhlantakan. Prinsip kemanusiaan sebagai dasar dari sosialitas hidup bermasyarakat seolah sudah tidak lagi diperhatikan. Bangsa ini yang dianggap sebagai bangsa yang beradab, selalu hidup berdampingan secara damai dan selalu mengedepankan kebersamaan kini mulai

---

<sup>1</sup> Makalah ini disampaikan pada kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Resolusi Konflik Tanpa Kekerasan, LPKM Universitas Airlangga di SMU Muhammadiyah Sidoarjo, 16 Oktober 2002

<sup>2</sup> Staf Pengajar Fakultas Sastra Universitas Airlangga

dipertanyakan keampuannya. Masyarakat seakan sudah kehilangan 'hati nuraninya' untuk selalu menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan. Betapa mereka selalu mengedepankan kekerasan dalam setiap penyelesaian berbagai persoalan yang membelitnya. Padahal setiap masalah tidak akan pernah dapat diselesaikan dengan kekerasan. Alih-alih dapat menyelesaikan setiap masalah, kekerasan (konflik) hanya akan semakin menambah panjang deretan persoalan. Menyelesaikan masalah dengan kekerasan, jelas tidak akan menyelesaikan masalah. Kekerasan atau konflik fisik hanya akan menjawab masalah dengan masalah. Sebab kekerasan menjadi semakin terakumulasi dalam tingkatan yang semakin serius dan sulit untuk ditemukan solusinya. Kekerasan dalam menyelesaikan masalah adalah indikasi hilangnya akal sehat yang tentu saja turut memperparah keadaan.

Yang harus disadari adalah betapa konflik tidak hanya bersifat makro dengan dimensi SARA, tetapi juga seringkali berawal dari persoalan yang sangat sederhana dan sepele. Dalam tingkatan mikro, misalnya konflik dalam pemilihan kepala desa, konflik antar pendukung partai politik, konflik berkaitan rebutan sumberdaya alam dan sebagainya. Belakangan, tawuran antar pelajar di berbagai kota besar juga merupakan bagian integral dari indikasi adanya konflik dengan kekerasan juga telah merambah kepada anak-anak usia sekolah. Kasus mutakhir yang cukup menampar dunia pendidikan kita adalah 'terbunuhnya' Aditya, siswa SMU 9 Yogyakarta yang harus menjadi korban dari realitas adanya konflik di kalangan anak-anak usia sekolah. Persoalannya, apakah yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat kita ? Mengapa

masyarakat sangat mudah menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan setiap persoalan yang sedang dihadapinya ?

### **Memahami Konflik : Pendekatan Teoritis**

Ada beberapa pandangan mengapa konflik di masyarakat terjadi. Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial<sup>3</sup>. Menurut pandangan radikal atau reformis, konflik terjadi karena adanya perubahan dalam sistem dan struktur sosial masyarakat yang semula *equilibrium* menjadi *disequilibrium* akibat adanya pendatang baru atau situasi baru yang berupaya memasuki hierarki, posisi, dan sistem sosial yang ada. Dalam konteks ini, mungkin transmigrasi dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab konflik.

Sedangkan pandangan fungsionalis menganggap bahwa konflik terjadi bukan karena hadirnya pendatang atau situasi baru, tetapi karena terjadi perubahan-perubahan yang kompleks dalam perangkat-perangkat sosial yang tidak lagi mampu menyediakan kebutuhan masyarakatnya. Perubahan ini membawa konsekuensi perebutan sumber kebutuhan yang terbatas dan terbukanya konflik.

Dalam kasus Indonesia (yang belakangan tampak mengedepan) segala konflik yang ada, baik berdasar asumsi radikal maupun fungsionalis mengerucut pada konflik etnis. Konflik etnis (SARA) merupakan gejala sosial politik permanen dalam dunia modern dan hampir tidak ada negara yang bebas dari permasalahan itu. Dalam kasus akut, konflik dapat mengarah pada pembunuhan atau kekerasan destruktif. Dalam berbagai penelitian yang dilakukan

---

<sup>3</sup> Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, terjemahan Tri Budhi Satrio. (Jakarta: Gramedia) hlm. 7

antara tahun 1945-1980 korban jiwa akibat konflik SARA lebih banyak jumlahnya daripada kombinasi konflik lainnya<sup>4</sup>.

### 1. Apa itu Konflik ?

Untuk memahami konflik, kita dapat berangkat dari anggapan dasar dan titik tolak konflik. Konflik biasanya melibatkan pertentangan antara dua pihak atau lebih mengenai nilai, atau anggapan yang dianggap tinggi. Ambil contoh, soal nilai susila. Kasus yang sering terjadi, konflik bisa berawal dari perbedaan nilai susila. Berciuman di tempat umum, misalnya, bisa menjadi persoalan dalam tatanan susila kelompok masyarakat tertentu. Kasus terakhir, misalnya konflik antara gerakan Front Pembela Islam (FPI) dengan beberapa pengusaha hiburan di Jakarta dan Solo, juga berawal dari problem perbedaan tatanan nilai dalam masyarakat.

Konflik –disadari- selalu ada. Manusia hidup selalu berkonflik. Konflik ada di alam dan hadir dalam kehidupan manusia. Bahkan hadir pula dalam setiap pola interaksi antar manusia, kelompok dan negara. Secara ekstrem Karl Marx juga melihat masyarakat manusia sebagai sebuah proses perkembangan yang akan menyudahi konflik melalui konflik. Ia mengantisipasi bahwa kedamaian dan harmoni akan menjadi hasil akhir sejarah perang dan revolusi kekerasan<sup>5</sup>.

Konflik dapat menciptakan perubahan. Konflik merupakan salah satu cara bagaimana sebuah keluarga, komunitas, perusahaan dan masyarakat berubah. Konflik juga dapat mengubah pemahaman kita akan sesama, mendorong kita untuk memobilisasi sumber daya dengan cara-cara baru. Konflik membawa kita pada klarifikasi pilihan-pilihan dan kekuatan untuk mencari penyelesaiannya. Dalam

---

<sup>4</sup> Tubagus Erif Faturahman. *Negara Multi Etnis dan Resolusi Konflik*. dalam artikel di Kompas. 18 November 2001

keadaan tertentu melalui konflik juga dapat mewujudkan suatu bentuk perdamaian. Simmel mengatakan kalau mau damai maka ciptakanlah konflik. Hal ini menunjukkan betapa konflik sesungguhnya adalah sebuah keniscayaan dalam masyarakat, apalagi kondisi masyarakat yang plural/majemuk dengan berbagai nilai yang dimilikinya.

Realitas ini memberikan suatu asumsi bahwa perlu ada penanganan yang komprehensif dalam memahami konflik. Artinya, bagaimana kita dituntut untuk pandai-pandai mengelola konflik agar tidak berkembang menjadi destruktif, tetapi menjadi lebih kreatif, atau gabungan keduanya. Sebagai contohnya, gesekan dapat menimbulkan api, tetapi juga menghasilkan bentuk batu yang indah, seperti yang dilakukan para pengrajin batu hiasan. Karena konflik juga memiliki sifat mengikat. Reaksi fusi (bersatunya atom) menghasilkan energi. Konflik juga membawa sifat memisahkan, reaksi fisi (pemisahan atom) juga mengeluarkan energi. Sehingga, konflik –dengan demikian- dapat berakibat produktif sekaligus juga non produktif tergantung dari cara mengelola konflik.

## 2. Ruang-Ruang Konflik<sup>6</sup>

*Konflik data.* Konflik ini terjadi ketika orang kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang bijaksana mendapat informasi yang salah, tidak sepakat mengenai apa saja data yang relevan, menterjemahkan informasi dengan cara yang berbeda.

---

<sup>5</sup> Campbell, Tom. 1981. *Seven Theories of Human Society* ( Walton Street, Oxford OX2 6DP: Clarendon Press) hlm 134.

<sup>6</sup> Tim BSP Kemala. 1998. *Konflik, Bahaya atau peluang: Buku Panduan Latihan Cara Menghadapi dan Mengelola Konflik atas Sumber Daya Alam*, tidak diterbitkan (Ciawi, Jawa Barat. hlm. 24-28 )

*Konflik Kepentingan.* Konflik ini disebabkan oleh persaingan kepentingan yang dirasakan atau yang secara nyata memang tidak bersesuaian. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain yang harus berkorban. Konflik yang berdasatkan kepentingan ini terjadi karena masalah yang mendasar (uang, sumberdaya fisik, waktu, dll). Konflik ini juga bisa berseumber pada masalah tata cara (sikap dalam menangani masalah) atau masalah psikologis (persepsi, keadilan, rasa hormat, dll).

*Konflik Hubungan Antar Manusia.* Terjadi karena adanya emosi-emosi negatif yang kuat, salah persepsi atau *stereotipe*, salah komunikasi atau salah tingkah laku negatif yang berulang. Masalah-masalah ini sering menghasilkan konflik-konflik yang tidak realistis atau tidak perlu. Contoh, stereotip negatif atas masyarakat Madura di beberapa daerah misalnya.

*Konflik Nilai.* Konflik ini disebabkan oleh sistem-sistem kepercayaan yang tidak berkesuaian, entah itu hanya dirasakan atau memang ada. Nilai adalah kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti pada hidupnya. Nilai menjelaskan mana yang baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Perbedaan nilai tidak harus menyebabkan konflik. Konflik terjadi ketika orang mulai memaksakan suatu sistem nilai kepada yang lain.

*Konflik Struktural.* Konflik ini terjadi ketika terdapat ketimpangan untuk melakukan akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Tampaknya, realitas ini sedang 'mengancam' kondisi negara kita setelah bertahun-tahun dihinggap ketidakadilan sosial ekonomi.



### 3. Tahapan Konflik

Seperti sebuah metamorfosa, konflik dapat dilihat dari mulai benih sampai ke bentuknya yang paling matang. Kita dapat melihat intensitas konflik dari berbagai tahapan:<sup>7</sup>

*Konflik Tersembunyi (laten)*, dicirikan dengan munculnya tekanan-tekanan yang samar dan tidak sepenuhnya berkembang. Biasanya satu atau dua pihak seringkali belum menyadari adanya (potensi) konflik.

*Konflik Muncut (emerging)* adalah perselisihan ketika pihak-pihak yang berselisih teridentifikasi. Mereka mengakui adanya perselisihan, kebanyakan permasalahannya jelas, tapi proses negosiasi dan penyelesaian masalahnya belum berkembang.

*Konflik Terbuka (manifes)* adalah konflik di saat pihak-pihak yang berselisih secara aktif terlibat dalam perselisihan yang terjadi, mungkin sudah mulai untuk bernegosiasi dan mungkin juga akan mencapai jalan buntu.

*Konflik Meningkat (Eskalasi)* merupakan saat di mana konflik mengalami peningkatan dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada daerah konflik Ambon misalnya, eskalasi ditandai dengan penggunaan senjata rakitan maupun organik, yang semua hanya menggunakan senjata tumpul dan senjata tajam.

### 4. Api Konflik<sup>8</sup>

Melihat konflik ibarat kita melihat api. Pada dasarnya ada dua unsur yang biasa menyebabkan api, yaitu *penyulut* dan *bahan bakar*. Tidak ada api tanpa penyulut, demikian pula tidak ada api tanpa bahan bakar. Tanpa dua faktor ini, api tidak akan pernah ada.

<sup>7</sup> Lihat Tim BSP Kemala, *ibid.* hlm 28

<sup>8</sup> Nur Zain Hae. dkk. 2001. *Konflik Multikultur, Panduan Meliput bagi Jurnalis*. (Jakarta: LSPP) hlm. 25

Analogi api ini dapat membantu kita dalam melihat kemunculan sebuah konflik. Dalam tahapan *konflik tersembunyi*, bahan bakar konflik sebenarnya sudah tersebar. Tinggal satu kali melempar api, bahan bakar itu terbakar dan konflik pun menjadi terbuka.

Beberapa perilaku yang muncul dalam konflik :

*Persepsi pengotak-ngotakan.* Ketika konflik mulai mencuat, setiap kelompok cenderung membatasi diri pada kelompoknya. Setelah pecah konflik, Ambon di Maluku dikenal dengan *devided city* (kota yang terbelah). Satu wilayah yang sebelumnya tidak terpisah akhirnya dibelah sesuai dengan identitas warganya.

*Stereotip.* Memberi label terhadap orang dari kelompok lain dihadirkan dalam tuturan turun temurun. Tujuannya biasanya negatif, untuk merendahkan pihak lawan.

*Demonisasi* (penjelek-jelekan). Setelah muncul stereotip, muncul pula aksi demonisasi pada lawan. Aksi yang lazimnya sangat sistematis ini menghasilkan citra negatif yang sangat seram. Misanya;.....Si A dari suku X, hati-hati.....orang dari suku X itu pembunuh berdarah dingin.....dan peminum darah manusia.’

*Ancaman.* Akan muncul berbagai ancaman, fisik maupun lisan pada kelompok lawan. Medium yang digunakan bisa secara lisan dari mulut ke mulut sampai penggunaan selebaran bahkan lewat media massa.

*Pemaksaan (koersi).* Selalu ada pemaksaan terhadap anggota kelompok sendiri atau kelompok lain.

*Mobilitas sumberdaya manusia.* Selalu ada penggalangan massa yang cepat dan solid.

*Citra Cermin.* Setiap pihak yang berkonflik selalu melihat dirinya sendiri. Ia akan selalu berkaca pada dirinya tanpa melihat sisi pandang orang lain atau lawannya.

### **Dari Konflik Menuju Perdamaian**

Salah satu sifat alamiah konflik adalah adanya korban dan keinginan untuk menghentikannya. Yang sering terabaikan adalah, ada saja pihak yang (mencoba) menarik keuntungan. Namun demikian, terlepas dari pihak korban maupun yang diuntungkan, wacana yang perlu dikembangkan adalah bagaimana resolusi konflik harus segera ditemukan. Mengingat implikasi dari konflik sosial sangat mengusik nurani kemanusiaan; betapa kita saksikan antar manusia yang dulu hidup berdampingan secara damai harus saling membunuh, saling bantai, dsb.

Setidaknya ada beberapa tindakan yang harus dilakukan dalam mencari regulasi konflik sosial, utamanya konflik SARA. *Pertama*, partisi, yaitu pemisahan secara tegas antara satu etnis dengan etnis lain. Model ini jarang digunakan, terjadi hanya ketika sebuah etnis benar-benar hidup terpisah dari garis demarkasi negara. *Kedua* adalah dominasi etnis yang satu atas etnis yang lain, biasanya melalui kekuasaan (aparatur ) negara. *Ketiga*, melalui proses asimilasi, yang merupakan perkembangan bentuk kedua tetapi lebih halus dan lebih alami. *Keempat*, konsolidasi. Sistem ini mengakui eksistensi setiap perbedaan yang ada dan mencoba untuk mengharmonikan perbedaan-perbedaan itu. Dalam model ini kelompok mayoritas bukan pihak yang menentukan dalam berbagai hal, tetapi diputuskan berdasarkan konsensus dan kompromi. *Kelima*, memiliki keserupaan dengan keempat, tetapi tidak memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang politis. Negara dalam hal ini berusaha mengakomodasi dan mengapresiasi berbagai perbedaan yang ada dan menganggap semua etnis yang ada memiliki posisi yang sama dan diperlakukan secara adil.

Dari kelima regulasi konflik tersebut tampaknya yang tetap harus dikedepankan adalah tercapainya resolusi konflik tanpa kekerasan. Artinya, semua pihak yang terlibat konflik secara sadar mau mengakhiri konflik sosial dengan berbagai pertimbangan rasional dan saling menguntungkan, meskipun dalam konflik, semua yang terlibat secara langsung, pasti mengalami kerugian. Tetapi, membiarkan konflik semakin berkepanjangan justru semakin membuat derita bagi masyarakat secara terus menerus. Biasanya, dalam menyelesaikan konflik sosial, diperlukan pihak ketiga yang netral; baik sebagai mediator maupun negoisator. Untuk mendamaikan pihak-pihak yang sedang konflik maka negara dan *stake holder* (lsm, lembaga keagamaan, rt/rw, dsb) biasanya harus menjadi pihak ketiga yang memberikan *intervensi* pada proses resolusi konflik.

Yang harus disadar adalah bahwa menyelesaikan konflik dengan kekerasan dimanapun tidak pernah menyelesaikan konflik secara mendasar. Setiap kekerasan selalu saja memunculkan akibat balik, berupa dendam dari pihak yang merasa 'dikalahkan', dan itu berarti menambah potensi terjadinya konflik dikemudian hari. Karenaya, perdamaian harus menjadi landasan utama dalam setiap resolusi konflik, agar tidak ada pihak yang merasa menang atau merasa kalah, tetapi justru merasa menang-menang atau kalah-kalah.

### **Catatan Penutup**

Konflik sosial dalam masyarakat disadari merupakan proses interaksi yang alamiah (wajar) karena masyarakat tidak selamanya bebas konflik. Hanya saja, persoalannya menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi

sesuatu yang positif tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis. Karenanya, sebagai sesuatu yang selalu saja (bisa) muncul dalam masyarakat maka yang harus dipersiapkan adalah bagaimana masyarakat diberikan kesadaran yang benar mengenai konflik, utamanya melalui pendidikan (*civic education*), sehingga masyarakat mempunyai kemandirian untuk dapat menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan. Bahkan mengelolanya menjadi sesuatu yang produktif.

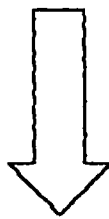
Pemahaman dasar atas resolusi konflik tanpa kekerasan harus menjadi ikhtiar kita bersama. Ikhtiar ini menjadi semakin komprehensif andaikata masyarakat juga diberikan pengetahuan tentang realitas masyarakat yang multikultur dengan berbagai kepentingan yang ada. Sehingga, ketika terjadi konflik yang *manifes* maka masyarakat dapat mencegahnya secara mandiri, minimal meminimalisasi kemungkinan terjadinya konflik sosial. Pengetahuan tentang realitas pluralisme penting, agar masyarakat tidak sekedar paham bahwa masyarakat kita majemuk, melainkan sanggup memberikan kesadaran akan adanya 'pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban', bahwa kita memang harus hidup berdampingan secara damai. Wassalam.

### Daftar Pustaka

- Campbell, Tom. 1981. *Seven Theoris of Human Society* (Walton Street, Oxford: Clarendon Press)
- Hae, Nur Zain., Rusdi Marpaung dan Hawe Setiawan. 2000. *Konflik Multikultur, Panduan Meliput bagi Jurnalisme* (Jakarta: LSPP)  
Kompas, 18 November 2001
- Miall, Hugh., Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse. 2001. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer, terj. Tri Budhi Satrio* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Sumartana, Th. dkk. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei)
- Wijardjo, Boedhi dkk. 1998. *Konflik, Bahaya atau Peluang: Buku Panduan Latihan Cara Menghadapi dan Mengelola KONflik atas Sumber Daya Alam*, tidak diterbitkan.

**Solusi Efektif Dalam Penyelesaian Konflik  
(Studi kajian Kekerasan terhadap perempuan dan anak)  
Moordiati**

Ketidakadilan gender dalam budaya patriarki seringkali mengharuskan meski tidak langsung kelompok perempuan dan anak-anak termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, diskriminasi serta tindak kekerasan.

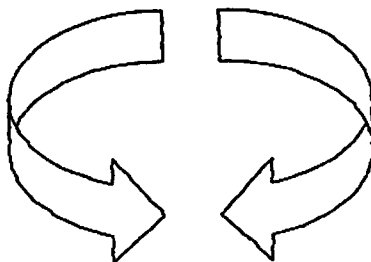


Timbulnya konflik berskala besar tidak terlepas dari adanya faktor pemicu konflik yang bukan tidak mungkin bila dilatarbelakangi oleh adanya konflik-konflik internal berskala kecil seperti dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga dekat seperti suami, isteri anak, kakak dll

Survey nasional menyebutkan bahwa rata-rata dari setiap pasangan yang menikah setiap tahunnya pasti pernah melakukan kekerasan fisik terhadap pasangannya mulai dari melemparkan sesuatu, menggunakan pisau, maupun pelecehan seksual serta dijadikan tenaga kerja tidak langsung



Kondisi yang demikian secara tidak langsung mendorong adanya bibit-bibit kekerasan maupun konflik yang lebih besar. Kegagalan sistem kontrol diri terhadap dorongan yang lebih baik, tingkat maupun tekanan stress kerap menjadikan seseorang menyalurkan kepada atau melalui bentuk-bentuk kejahatan, kekerasan dan agresi.



Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi

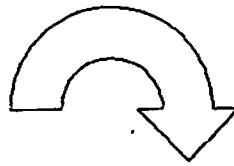
### 1. Faktor Internal meliputi

- ◆ Adanya reaksi frustrasi negatif
- ◆ Adanya gangguan pengamatan dan tanggapan
  - ◆ Adanya gangguan cara berpikir
- ◆ adanya gangguan emosional dan perasaan



## 2. Faktor Eksternal meliputi:

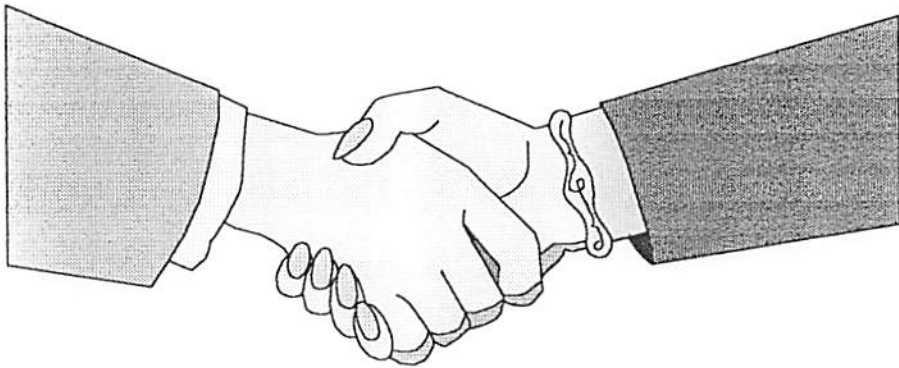
- ◆ Lingkungan keluarga yang broken home, perlindungan dan pengawasan yang kurang, penolakan orang tua, maupun pengaruh buruk dari orang tua
  - ◆ Lingkungan sekolah



### Efektivitas penyelesaian melalui :

- ◆ Pendekatan normatif,
  - ◆ sopan santun, budi pekerti
- ◆ Pendekatan psikologis, membangun komunikasi yang efektif, simpatik dan terapeutik

# “Membangun Komunikasi yang Empatik, Teuraputik & Persuasif”



Surabaya 16 Oktober 2002  
Pemda Sidoarjo dengan Universitas Airlangga Surabaya

## THE GIFT OF BRAIN: A FABLE ( Otak Pemberian: sebuah Kisah)

Beberapa orang mengira bahwa semenjak mereka telah mempunyai aturan dalam tata hidup bermasyarakat, mereka adalah pelaksana dari aturan tersebut dan menjalankannya dalam kehidupan TANPA BERFIKIR.

Sang Pencipta telah memberi kita OTAK untuk digunakan memahami dan menjalankan segala sesuatu yang kita yakini dalam kehidupan ini. **HAL INILAH YANG MEMBUAT MANUSIA BERBEDA DENGAN BINATANG.**

*“ Ada seekor singa di sebuah hutan berkata kepada anaknya: Tidak ada yang perlu kamu takuti dari segala jenis binatang apapun, tapi hati-hatilah dengan makhluk yang berkaki dua yang disebut MANUSIA. Manusia itu mempunyai OTAK.*

*Pada suatu hari anak singa itu bertemu dengan seorang manusia, anak singa itu menyergapnya dan bermaksud hendak membunuhnya. Anak singa itu teringat akan pesan ayahnya dan bertanya kepada manusia: “ Ayahku telah memperingatkanku tentangmu. Dapatkah kamu memperlihatkan padaku OTAKMU ?*

*“Oh ya tentu saja....tapi saya sedang meninggalkannya di rumah. Jika kamu wahai anak singa ..mau membebaskanku. Aku akan pulang dan membawakannya untukmu. Anak singa itu kemudian setuju.*

*Manusia itu kemudian berkata, “ Mungkin kamu akan pergi dari tempat ini, Bagaimana mungkin aku dapat menemukanmu ? Biarlah aku mengikatmu di sebuah pohon sehingga aku akan mudah menemukanmu dan kamu tidak akan pergi juga “*

*Anak singa itu menyetujuinya. Setelah manusia itu mengikat anak singa itu di sebuah pohon, manusia itu mengambil sebuah tongkat dan memukul anak singa itu hingga mati.*

*Pada saat-saat akhir menjelang anak singa itu mati, ia teringat akan pesan ayahnya:*

**HATI-HATILAH DENGAN MANUSIA, MANUSIA ITU MEMPUNYAI OTAK**

Namun sangat disayangkan KITA MANUSIA tidak menggunakan otak yang kita miliki secara optimal untuk digunakan. Pada beberapa kasus kita meninggalkan OTAK KITA begitu saja, TIDAK PERNAH KITA GUNAKAN. Kajian yang mendalam dari sebuah penelitian ilmiah menyatakan bahwa rata-rata manusia jarang memberi kesempatan kepada otaknya yang potensial ( tidak lebih dari 5-10%).

**USE YOUR BRAIN IN YOUR LIFE**

# KONFLIK DAN PENCEGAHANNYA

*Oleh Sarkawi B. Husain*

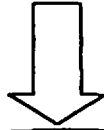
Sejak manusia dilahirkan, telah memiliki *perbedaan* antara satu dengan lainnya (a.l. perbedaan karakter, suku, bahasa, dan lain-lain). Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Hujarat: 1, Allah berfirman:

*“Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita. Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu kenal-mengenal (hidup rukun dan damai). Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.*



**Perbedaan itu sendiri bukanlah penyebab terjadinya konflik, tetapi perbedaan itu dapat menjadi sumber terjadinya konflik. Pertanyaannya kemudian adalah: Menga perbedaan dapat menjadi sumber konflik?**

**Setiap orang mempunyai  
Pilihan (*preference*)  
dan prioritas-prioritas sendiri**

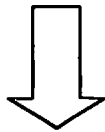


**Ketika seseorang berusaha  
mewujudkan pilihan dan  
prioritasnya itu, mungkin  
saja terjadi benturan-benturan  
dengan orang lain, karena orang  
lainpun punya pilihan  
& prioritas sendiri-sendiri.**



**Namun demikian, benturan-benturan itu  
tidak selalu berkembang menjadi konflik,  
karena bisa saja masing-masing pihak  
bersedia mengalah demi kepentingan  
bersama atau kepentingan yang  
lebih besar.**

**Akan tetapi, setiap benturan nilai, kepentingan, atau konflik yang muncul harus segera diselesaikan, termasuk soal-soal kecil dalam kehidupan bertetangga atau di sekolah, seperti: soal parkir mobil di depan pintu, suara musik yang terlalu keras, perasaan teman sekolah yang tersinggung, dan lain-lain.**



**Jika konflik tersebut tidak segera diselesaikan, akan berkembang menjadi konflik yang lebih besar yang disertai dengan tindak kekerasan.**

***Oleh karena itu:***

- ◆ Sikap menghindari konflik dengan berpura-pura tidak terjadi apa-apa atau menunda-nunda penyelesaian konflik, sebaiknya dihindari karena hanya akan membuat konflik semakin parah;
- ◆ Perasaan sungkan atau *ewuh pakewuh* pada orang lain juga harus dihindari, karena acapkali sikap itu membuat seakan-akan keadaan baik-baik dan mulus-mulus saja. Maka ketika suatu saat terjadi benturan, bahkan kadang-kadang dengan persoalan sepele saja, bisa terjadi penggunaan kekerasan secara berlebihan. Kemarahan atau kebencian yang dipendam dapat menjadi bom dahsyat apabila ada faktor pemicunya. Jika benturan-benturan yang semula dianggap sepele itu tidak diselesaikan maka konflik akan pecah menjadi besar. Konflik memiliki tahap, mulai dari perbedaan, ketidaksepakatan, persoalan, perselisihan, pertikaian, kekerasan, dan perang. Mulai dari tidak menggunakan kekerasan sampai menggunakan kekerasan.

Oleh karena itu,  
perlu adanya *lembaga mediasi*  
(sekolah: BP) sebagai tempat untuk  
menyelesaikan konflik agar tidak  
berkembang menjadi lebih besar.  
Bila ada perselisihan antarteman,  
antartetangga, maka lembaga  
mediasi ini menyediakan *jasa*  
*mediasi* untuk membantu pihak yang  
bertikai menemukan penyelesaian  
yang dapat diterima  
kedua pihak.



**Bila konflik terlanjur menjadi  
besar, maka upaya untuk rekonsiliasi  
perlu dilakukan.  
Berikut ini adalah gambar tentang siklus  
kekerasan dan langkah menuju  
rekonsiliasi yang diadaptasi  
dari *KOMPAS*, 19 Maret 2000**